

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus COVID-19 pertama kali terdeteksi di Republik Rakyat Tiongkok pada Desember 2019. Kasus pertama ditemukan pada pasien yang mengunjungi pasar tradisional yang menjual berbagai jenis hewan liar dan setelahnya, kasus COVID-19 menyebar cepat ke seluruh negara di dunia. Sebelas Maret 2020, organisasi kesehatan dunia, WHO (*World Health Organization*) menyatakan COVID-19 sebagai pandemi global (Chan, *et al* 2020). Sampai hari ini (23 Januari 2021), jumlah kasus di dunia mencapai 96,658,420 kasus dengan 2,092,062 kasus kematian di 216 negara (WHO, 2021).

COVID-19 merupakan akronim dari *CO*rona *VI*rus *D*isease 2019. Nama ini menggambarkan penyakit yang disebabkan oleh *coronavirus* dan pertama kali terdeteksi di tahun 2019. Karena gejala penyakit yang disebabkan sama dengan SARS (*severe acute respiratory syndrome*), oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) diberi nama *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*— disingkat SARS-CoV-2. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas dengan masa inkubasi rata-rata 5 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian (Susilo *et al.*, 2020).

Kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, dan setelahnya jumlah kasus terus meningkat. Per 30 Januari 2021, jumlah kasus positif di Indonesia mencapai 1,066,313 kasus dengan jumlah pasien sembuh 862,502 kasus dan 27,664 kasus meninggal positif COVID-19 (Kemenkes, 2021). Kasus positif COVID-19 pertama di provinsi Jambi diumumkan pada 23 Maret 2020 (Liputan 6, 2020) dan per 30 Januari 2021, kasus positif COVID-19 berjumlah 4,543 kasus, dengan jumlah pasien sembuh 3,364 kasus dan 69 kasus meninggal positif COVID-19 (Humas Protokol Jambi, 2021). Dikarenakan situasi penyebaran COVID-19 yang sudah menjangkau seluruh wilayah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus dan

jumlah kematian semakin meningkat dan berdampak pada aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta kesejahteraan masyarakat di Indonesia, Pemerintah Indonesia telah menetapkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) (Pandemi, 2020).

Keputusan Presiden tersebut menetapkan COVID-19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM) dan menetapkan KKM COVID-19 di Indonesia yang wajib dilakukan upaya penanggulangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain itu, dengan pertimbangan penyebaran COVID-19 berdampak pada meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah terdampak, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia, telah dikeluarkan juga Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional (Kepres RI No 12, 2020).

Fokus penanganan pandemi COVID-19 tidak hanya tertuju pada penanganan kasus, tetapi juga perlu pemberdayaan masyarakat dalam upaya memutus rantai penularan. Peran puskesmas sangat penting dalam mewujudkan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat lewat perubahan perilaku, dimana masyarakat didorong untuk memiliki perilaku hidup sehat. Sebanyak 10,134 puskesmas tersebar di seluruh Indonesia berperan sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan untuk seluruh masyarakat Indonesia. Berada di tiap kecamatan dan memiliki konsep wilayah, puskesmas merupakan garda terdepan dalam memutus mata rantai penularan Covid-19 (Kemenkes RI, 2020). Hal ini juga yang menjadi tanggung jawab 207 puskesmas yang tersebar di setiap kecamatan di provinsi Jambi untuk membantu memutus rantai penularan COVID-19 yang sudah semakin meluas di masyarakat provinsi Jambi.

Salah satu petugas kesehatan di puskesmas yang turut serta dalam pelayanan kesehatan masyarakat di puskesmas adalah apoteker. Apoteker puskesmas bertanggung jawab melakukan pelayanan kefarmasian, yaitu pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai dan pelayanan

farmasi klinik (Kemenkes RI, 2016). Dalam melaksanakan pekerjaannya, apoteker puskesmas tidak bisa menghindari kontak langsung baik dengan pasien atau pun dengan petugas kesehatan lain yang melakukan penanganan pasien sehingga dalam tiap proses pekerjaan dibutuhkan pengetahuan, sikap dan praktik yang sesuai protokol penanganan COVID-19.

Pengetahuan tentang suatu penyakit dapat memengaruhi sikap dan praktik kerja dari tenaga kesehatan sedangkan sikap dan praktik kerja yang salah dapat meningkatkan risiko infeksi. Pengetahuan tentang COVID-19 yang dimiliki apoteker sangat diperlukan dalam memberikan konsultasi, informasi dan edukasi kepada pasien dan sikap apoteker dalam melakukan pekerjaan kefarmasian harus sesuai dengan protokol penanganan COVID-19 sehingga memberikan tingkat keselamatan yang tinggi bagi apoteker. Selain itu, memahami pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) mungkin dapat membantu untuk memprediksi hasil dari cara kerja yang direncanakan. Dengan mengetahui pengetahuan, sikap dan praktik dari tenaga kesehatan dapat memberikan informasi pelatihan dan kebijakan yang relevan selama wabah dan memandu tenaga kesehatan dalam memprioritaskan perlindungan dan menghindari paparan virus dalam pekerjaan (Zhang *et al.*, 2020).

Apoteker puskesmas memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan pasien dan mendukung ketersediaan perbekalan farmasi selama kondisi kritis ini (Bukhari *et al.*, 2020). Sementara beberapa penelitian telah dilakukan pada pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) petugas kesehatan pada COVID-19, hanya sedikit studi yang berfokus pada Apoteker (Giao *et al.*, 2020; Hussain *et al.*, 2020; Muhammad K, *et al.*, 2020; Zeeny R., *et al.*, 2020; Tesfaye, ZT *et al.*, 2020). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa para apoteker yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan dan sikap positif yang tinggi terhadap COVID-19. Namun, sepengetahuan kami, belum ada penelitian yang dipublikasikan tentang pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19. Karena itu diperlukan penelitian untuk menilai pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19.
2. Bagaimana sikap Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19.
3. Bagaimana praktik Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19.
4. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi.
5. Bagaimana hubungan antara sikap dengan praktik Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi.
6. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19.
2. Mengetahui sikap Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19.
3. Mengetahui praktik Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19.
4. Mengetahui hubungan antara Pengetahuan dengan sikap Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi
5. Mengetahui hubungan antara sikap dengan praktik Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi.
6. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan praktik Apoteker yang bekerja di puskesmas di provinsi Jambi

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat akademik

- a. Penelitian ini memberikan informasi tentang tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Apoteker Puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19
- b. Sebagai sumbangan pengetahuan khususnya tentang tingkat pengetahuan, sikap dan praktik Apoteker Puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19

2. Manfaat Terapan

- a. Dengan diketahuinya tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Apoteker Puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19, dapat mendukung intervensi yang tepat untuk perbaikan dalam perawatan pasien COVID-19.
- b. Dengan diketahuinya tingkat Pengetahuan, Sikap dan Praktik Apoteker Puskesmas di provinsi Jambi terhadap COVID-19, dapat dikembangkan standar prosedur operasional dalam pelayanan kefarmasian yang sesuai.

